

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan perawat terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pendidikan akademik dan tahap pendidikan profesi (Reilly, 2008). Disiplin akademik lebih menekankan pada pengetahuan dan pada teori yang bersifat deskriptif, sedangkan disiplin profesional diarahkan pada tujuan praktis, sehingga menghasilkan teori preskriptif dan deskriptif.

Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenis pendidikan keperawatan di Indonesia mencakup Pendidikan Vokasional, yaitu jenis pendidikan diploma sesuai dengan jenjangnya untuk memiliki keahlian ilmu terapan keperawatan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia. Pendidikan Akademik, yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu dan Pendidikan Profesi, yaitu pendidikan tinggi setelah

program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Widya Husada Semarang adalah salah satu STIKes di Jawa Tengah yang memiliki program studi D-III Keperawatan. Berbagai program studi telah dibuka salah satunya adalah program studi D-III Keperawatan. Program studi D-III Keperawatan Widya Husada Semarang bertujuan menghasilkan lulusan yang professional, yang mampu bersaing di tingkat nasional, mampu mengaplikasikan asuhan Keperawatan individu, keluarga dan masyarakat secara professional, mampu melakukan penelitian aplikatif yang bermanfaat dibidang Keperawatan, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai metode pembelajaran telah diterapkan untuk menciptakan mahasiswa yang kompeten sesuai tujuan yang dijelaskan. Metode tersebut meliputi pembelajaran teori, praktik laboratorium yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa semester 2 dan praktik klinik di Rumah Sakit dan Puskesmas yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa semester 2.

Pendidikan D-III Keperawatan adalah pendidikan yang bersifat akademik vokasi, yang bermakna bahwa program pendidikan ini mempunyai landasan akademik dan landasan profesi yang cukup. Lulusan sebagai Perawat Vokasional memiliki sikap dan kemampuan dalam bidang keperawatan yang diperoleh pada penerapan kurikulum pendidikan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, khususnya pengalaman belajar laboratorium, belajar klinik dan pengalaman belajar lapangan yang dilaksanakan pada tatanan nyata pelayanan kesehatan yang dilengkapi dengan fasilitas belajar yang menunjang tercapainya tujuan yang akan dicapai. Intinya bahwa Pendidikan D III keperawatan atau pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan dan penguasaan keahlian keperawatan tertentu sebagai perawat (Aipdiki, 2013).

Pembelajaran kelas dan *skills lab* merupakan bagian yang penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian tugas akhir bagi lulusan. Banyak kendala yang ditemukan pada saat persiapan dan pelaksanaan program di kelas dan di *skills lab* serta mengevaluasi kemampuan mahasiswa,

banyaknya kendala ini akan mempengaruhi hasil akhir dari kompetensi peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjayanti (2009) bahwa adanya hubungan skill laboratorium dengan pendekatan metode OSCA dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sedangkan menurut Susanti (2010) melalui penelitiannya bahwa pembelajaran skill lab melalui tiga tahap kegiatan yaitu terbimbing, mandiri, dan response dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar dapat diketahui melalui evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Beberapa permasalahan sering ditemukan di lahan praktek berhubungan dengan pembelajaran skill lab diantaranya dikemukakan oleh Khudoifah (2006:7) yang menyatakan bahwa mahasiswa Akademi Keperawatan belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam menerapkan keterampilan keperawatan yang diperoleh selama pendidikan. Mahasiswa Akademi Keperawatan Widaya Husada telah memiliki pengetahuan tetapi kurang dalam keterampilan dan disetiap akhir praktek, terdapat mahasiswa yang mengundurkan diri 4 dari 9 mahasiswa yang cuti, karena

keterampilan terlalu banyak serta lingkungan rumah sakit yang kurang mendukung pencapaian kompetensi (Data Akper Widya Husada,2013).

Faktor – faktor yang mempengaruhi kompetensi antara lain :

1) keyakinan dan nilai – nilai, keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku,apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif mereka tidak akan usaha berfikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu; 2) Keterampilan, dengan memperbaiki ketrampilan, individu akan meningkat kecakapannya dalam kompetensi; 3) Pengalaman ; 4) Karakteristik kepribadian; 5) Motivasi, dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat memberikan pengaruh positif terhadap motifasi seseorang bawahan; 6) Isu Emosional, dimana hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi; 7) Kemampuan Intelektual, kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti, pemikiran analitis, dan pemikiran konseptual; 8) Budaya Organisasi (Zwell,2008).

Keberhasilan dari proses pembelajaran skill lab salah satunya ditentukan oleh mutu pembelajarannya. Mutu pembelajaran ini yang berkualitas ditentukan oleh lima dimensi yang ada yaitu kehandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), kepastian (*assurance*), empati (*emphaty*) dan wujud (*tangibel*) (Kotler, 2007). Mutu pembelajaran yang dipersepsikan baik oleh mahasiswa akan menimbulkan kepuasan bagi mahasiswa sehingga proses belajar mengajar di laboratorium klinik akan dapat diteruma dengan baik.

Kegiatan pembelajaran skills lab salah satunya adalah berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia (KDM) melalui pengalaman belajar praktek di Akper Widya Husada Semarang di berikan di semester I dan II, dalam pelaksanaanya mahasiswa di bimbing dosen pengampu untuk melakukan keterampilan keperawatan dan selanjutnya mahasiswa diberi kesempatan untuk praktek mandiri beserta teman lainnya dalam satu klompok sehingga mereka benar-benar menguasai keterampilan tersebut, karena sebagai sarat untuk mengikuti kegiatan praktek klinik di rumah sakit. (akper widya husada)

Hunt dalam Satria (2010) menyatakan terdapat beberapa model persiapan mengajar menggunakan *setting skill lab*

diantaranya model ROPES. Model ROPES merupakan sebuah urutan tahap dari *Review*, *Overview*, *Presentation*, *Exercise* dan *Summary*. Model ini cocok diadopsi untuk pembelajaran klinik karena dimulai dari *review* atau pengulangan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tahap kedua adalah *overview* yaitu menjelaskan tindakan yang akan dilakukan. Tahap ketiga adalah *presentation*, dimana mahasiswa mendemonstrasikan tindakan yang akan dilakukan. Keempat adalah *exercise* atau latihan, pada tahap ini mahasiswa melakukan tindakan keperawatan di bawah supervisi instruktur klinik. Tahap terakhir yaitu *summary* atau membuat rangkuman dari pembelajaran yang telah berlangsung. Kekurangan dari model ini adalah tidak mencantumkan aspek evaluasi. Padahal melalui evaluasi instruktur klinik dapat mengetahui kemampuan mahasiswanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, fenomena yang ada di Akper Widya Husada, angka kelulusan MK KDM pada ujian skill laboratorium nilainya 100, sedangkan angka kelulusan terendahnya adalah nilai 75. Pada tahap akademik pembelajaran kebutuhan dasar manusia berupa ceramah, seminar, penugasan, pembelajaran klasikal di laboratorium dan ujian skill

laboratorium. Nilai kelulusan terendah pada tahap akademik adalah 59 atau (C+), pada ujian skill laboratorium pertama beberapa mahasiswa mengatakan takut, bingung dan tidak menguasai kompetensi yang diujikan, dengan lulus ujian skill laboratorium mahasiswa akan mengikuti ujian OSCA dan mahasiswa akan praktek di lapangan atau rumah sakit (Akper Widya Husada, 2013). Hasil ujian praktik klinik di rumah sakit pencapaian kompetensinya ternyata juga banyak yang masih rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara metode pembelajaran skill lab dengan hasil lab mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia di akper widya husada semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah hubungan antara mutu pembelajaran skill laboratroum dengan hasil belajar *skill lab* mahasiswa tingkat 1 dan 2 pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) di Akper Widya Husada Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara antara mutu pembelajaran skill laboratroum dengan hasil belajar *skill lab* mahasiswa semester 2 pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) di Akper Widya Husada Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui mutu pembelajaran skill lab yang terdiri dari dimensi kehandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), kepastian (*assurance*), empati (*emphaty*) dan wujud (*tangibel*) pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia (KDM) di Akper Widya Husada Semarang
- b. Mengetahui hasil belajar skill lab pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) mahasiswa tingkat 1 dan 2 di Akper Widya Husada Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya di kurikulum mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM).

2. Perawat Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk acuan khususnya perawat pendidik untuk memberikan pendidikan dengan metode pembelajaran yang tepat.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian intervensi terkait metode yang sesuai pada tahap akademik sehingga tercapai kompetensi mahasiswa pada tahap klinik

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faishol Roni (2011) dengan judul analisa pembelajaran *skills lab* keperawatan medikal bedah semester III Akper Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan (1) Pengelola *skills lab* telah menyiapkan jadwal pembelajaran, buku pedoman praktek, instruktur yang kompeten di bidangnya manekin IC sudah berkurang fungsinya, jarum suntik dan obat bentuk ampul jumlahnya kurang memadai. (2) Pelaksanaan pembelajaran *skills lab* dibagi dalam tiga sesi yaitu terbimbing, mandiri, dan responsi. Di awal sesi terbimbing, instruktur mengecek kesiapan mahasiswa, meneliti buku rencana

kerja, menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pada manekin. Pada sesi mandiri mahasiswa berlatih sendiri tanpa didampingi instruktur. Sebagian mahasiswa kurang motivasi. Saat responsi mahasiswa mempraktekkan ketrampilan di hadapan instruktur kemudian diberi feedback. (3) Evaluasi ketrampilan dengan sistem OSCE, pengetahuan dengan uji tulis. Hasil evaluasi menunjukkan mahasiswa telah kompeten. (4) Hambatan dalam pelaksanaan skills lab, bahwa ada pembimbing yg tidak mengecek BRK mahasiswa, dalam pembuatan buku panduan lab perawat spesialis kurang berperan, dalam kegiatan mandiri mahasiswa kurang termotivasi, petugas piket kurang berfungsi untuk mengontrol mahasiswa saat praktek mandiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Satino (2012) dengan judul pencapaian kompetensi tindakan suction dalam pembelajaran praktek klinik melalui metoda bedside teaching. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan metode observasional, dan metode analisis data yang digunakan adalah dengan Wilcoxon test dengan derajat kepercayaan 95%. Populasi pada penelitian adalah keseluruhan mahasiswa D IV

keperawatan Intensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metoda bedside teaching dalam pembelajaran praktek klinik efektif meningkatkan pencapaian kompetensi tindakan suction. Perbedaan penelitian Rahmawati dan Satino (2012) dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebasnya dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran tahap akademik sementara penelitian Rahmawati dan Satino (2012) adalah metode bedside teaching, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik sementara dalam penelitian Rahmawati dan Satino (2012) adalah quasi eksperimen.

3. Penelitian Sri Enawati (2008) dengan judul Pengaruh penggunaan metode konseptual dalam bimbingan praktek klinik keperawatan terhadap pencapaian kompetensi. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperiment (eksperimen semu) yang mengambil lokasi di BRSUD Kabupaten Sukoharjo. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa AKPER yang sedang praktek klinik keperawatan berjumlah 40 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen yang dibimbing dengan metode konseptual dan kelompok pembanding (kontrol)

yang dibimbing dengan metode konvensional. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan uji praktek klinik setelah diberikan perlakuan. Analisa data dilakukan dengan cara membuat tabulasi dan diolah dengan menggunakan rumus mean dan dilakukan perhitungan presentasi distribusi frekwensi. Selanjutnya untuk mengetahui nilai pengaruh penggunaan metode konseptual bimbingan klinik keperawatan terhadap pencapaian kompetensi dilakukan dengan uji statistik t. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai uji praktek kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok pembandingan (kontrol). Hasil tersebut ditunjukkan dengan uji t dimana didapatkan hasil $-t$ hitung ($-5,390$) $<$ $-t$ tabel ($-2,093$) yang berarti secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara metode konseptual dan metode konvensional dalam bimbingan klinik keperawatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Enawati (2008) juga terletak pada variabel bebas dan metode penelitiannya.

4. Penelitian Sri Winarsih (2007) dengan judul pengaruh persepsi mutu pembelajaran praktek laboratorium kebidanan terhadap kepuasan mahasiswa di Program Studi Kebidanan Magelang

Poltekkes Semarang tahun 2007. Jenis penelitian yang digunakan adalah observational dan pendekatan waktu cross sectional. Sampel yang digunakan dengan proportional sample sebanyak 168 mahasiswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa tentang kehandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan wujud dalam PBL, sedangkan variabel terikatnya adalah kepuasan mahasiswa. Hasil uji multivariate dengan menggunakan regresi logistic menunjukkan variabel wujud berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dengan nilai $p : 0,000$, yang dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa harus dilakukan peningkatan fasilitas fisik (wujud) dalam PBL. Beberapa hal yang masih perlu diperhatikan antara lain : perlu penambahan dosen, pengembangan metode PBL, pembagian jadwal tugas yang jelas bagi petugas laboratorium, pertemuan mahasiswa dengan pengelola dan dosen Prodi Kebidanan Magelang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meity Mulya Susanti (2010) yang meneliti tentang implementasi pembelajaran skill laboratory (Studi kasus di program studi D-III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An-Nur Purwodadi). Metode penelitian yang

digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan pengelola skill laboratory telah menyiapkan jadwal pembelajaran, buku pedoman praktikum belum disiapkan, mahasiswa hanya mendapat standar Operasional prosedur (SOP). Pelaksanaan pembelajaran skill laboratory dibagi dalam tiga sesia yaitu terbimbing, mandiri dan response.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Musiana dan Ratna Dewi Hussein (2015) yang meneliti dengan judul persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran praktik laboratorium di Jurusan Keperawatan Tanjungkarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran praktik laboratorium di Jurusan Keperawatan Tanjungkarang. Jumlah responden sebanyak 203 orang. Hasil penelitian didapat persepsi mahasiswa terhadap perencanaan pembelajaran sebagian besar dalam kategori tidak baik (50,2%), terhadap pelaksanaan pembelajaran laboratorium oleh instruktur sebagian besar baik (62,6%), terhadap metode pembelajaran baik (61,1%), dan terhadap sarana dan prasarana laboratorium sebagian besar baik (54,7%).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Janardhana Gundla Palli, Rajasekhar Mamilla (2012) dengan judul *Students' Opinions of Service Quality in the Field of Higher Education*. Penelitian ini bertujuan meneliti tentang kepuasan mahasiswa berdasarkan kualitas pembelajaran melalui dimensi *reliability, assurance, tangibility, empathy dan responsiveness*. Hasil penelitian menemukan bahwa terjadi kepuasan mahasiswa yang didasarkan atas dimensi *reliability, assurance, tangibility, empathy dan responsiveness*.
8. Penelitian Mirela Mabić (2011) dengan judul *Quality In Higher Education Which Dimensions Can Be Identified From The Responses Of Students Of Economics*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran berdasarkan dimensi apa yang paling memiliki pengaruh paling tinggi. Hasil penelitian yang menemukan bahwa factor yang berpengaruh meliputi staf administrative, kurikulum, kemampuan staf pengajar, kondisi fisik lingkungan, perpustakaan, bimbingan kegiatan, kelas, kenyamanan pengajar, kompetensi pengajar dan manajemen.